

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kupu-kupu, atau dalam bahasa ilmiahnya *Rhopalocera*, merupakan hewan yang tergolong dalam serangga bersayap sisik. Kupu-kupu merupakan salah satu jenis serangga dari ordo Lepidoptera yang memiliki kombinasi corak warna yang beragam sehingga banyak diminati oleh manusia. Dalam jurnal penelitian tentang kupu-kupu oleh Mala Rodianti, Yolanda, dan Mubarrak—kupu-kupu merupakan bagian dari kehidupan di alam, yaitu sebagai salah satu satwa penyerbuk pada proses pembuahan bunga. Hal ini secara ekologis turut memberi andil dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dan memperkaya keanekaragaman hayati. Jenis kupu-kupu berbeda di setiap tempat, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya jenis tanaman, udara yang bersih, dan pencahayaan yang cukup. Perubahan kondisi habitat kupu-kupu seperti berubahnya fungsi areal hutan, sawah dan perkebunan dapat menyebabkan penurunan jumlah maupun jenis kupu-kupu di alam. Selain dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan, kupu-kupu juga banyak memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, seperti estetika atau keindahan, budaya pendapatan ekonomi, serta objek penelitian (Saputro, 2007: Raja, 2012).

Meski siklus hidup kupu-kupu tidak begitu lama—rata-rata hanya selama 10 hingga 15 hari—penulis memiliki ketertarikan terhadap kupu-kupu bukan hanya mengenai morfologi fisik, bentuk corak, ataupun metamorfosisnya, namun juga etologi atau perilaku kupu-kupu. Serangga yang indah ini memiliki empat perilaku utama. Ismarrahman (2003), dalam Krafiani (2010) menyatakan bahwa ada beberapa perilaku kupu-kupu yang mudah dikenali, diantaranya *puddling*, berjemur, mencari pasangan dan meletakkan telur. Namun selain keempat hal tersebut, ada beberapa perilaku kupu-kupu yang tidak familiar dan jarang diketahui.

Engelhaupt (2016) menjelaskan bahwa kupu-kupu, salah satunya adalah kupu-kupu *Heliconius charithonia*, biasa dikenal dengan kupu-kupu *zebra longwing* memiliki suatu perilaku yang bisa disebut *pupal rape* atau para ilmuwan lebih memilih untuk menyebutnya dengan bahasa yang lebih santun yaitu kopulasi paksa. Perilaku ini terjadi ketika kupu-kupu betina yang masih berada di dalam kepompong sedang dalam masanya untuk bersiap-siap keluar. Pada saat itu para jantan akan berebutan mengerubungi kepompong, dan satu jantan yang menjadi pemenang perselisihan tersebut akan berhak mengawini, namun sering kali jantan tersebut tidak sabar sehingga merobek pupa dan kawin bahkan sebelum kupu-kupu betina muncul. Karena kupu-kupu betina tidak memiliki pilihan apa pun dalam hal ini, istilah pemerkosaan kepompong atau *pupal rape* muncul.

Perilaku lainnya disebutkan dalam Barbero dan Casacci (2015) jenis kupu-kupu alcon biru atau *Phengaris alcon* bahkan menjadi parasit bagi hewan lain, yaitu semut. Mereka menipu semut dengan mengeluarkan senyawa kimia yang mirip dengan ratu koloni, sehingga para pekerja semut akan tertipu dan melayani larva alcon biru dengan memberinya makanan serta melindunginya dari bahaya sampai larva menjadi pupa dan meninggalkan koloni setelah menjadi kupu-kupu.

Selain dua perilaku yang bisa dikatakan negatif tersebut, perilaku lainnya dari kupu-kupu yaitu perkelahian, mabuk, memakan daging, memakan kotoran, dan meminum air mata hewan lain (Engelhaupt, 2016).

Etologi kupu-kupu dengan perilaku-perilaku tidak familiar tersebut penulis metaforakan sebagai beberapa perilaku sosial manusia. Penulis mengambil perilaku unik kupu-kupu tersebut dan mengumpamakannya dengan perilaku sosial manusia yang terdapat dalam *the deadly sins*. Dalam bukunya, Gerald dan Farrugia (1996) menjelaskan bahwa Dosa Pokok adalah dosa-dosa yang secara tradisional dianggap sebagai akar dari semua dosa yang lain. Sebagaimana dikembangkan oleh Evagrius Ponticus (346-399), St. Gregorius Agung (540-604) bahwa dosa pokok terbagi menjadi tujuh bagian yang terdiri atas *envy* (iri hati), *gluttony* (rakus), *greed* (serakah), *sloth* (malas),

*wrath* (murka), *lust* (hawa nafsu), dan *pride* (kebanggaan yang merujuk pada kesombongan).

Pada pengkaryaan, karya seni menjadi salah satu alternatif yang mampu menjadi media penyampai keresahan atas masalah yang berlangsung atau media bercerita akan keadaan yang terjadi dari perspektif yang berbeda. Dari permasalahan dan penjelasan latar belakang di atas, konsep mengenai etologi kupu-kupu tersebut ingin penulis angkat menjadi karya lukis kontemporer, dengan medium kanvas dan cat akrilik. Menurut M. Dwi Marianto (2000) dalam Albar (2018), seni kontemporer adalah karya seni yang ide dan pembahasannya lebih banyak dipengaruhi refleksi kondisi yang diwarnai keadaan zaman, di mana ‘budaya global’ menyeruak dengan menebarkan banyak pengaruh, yang mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam Albar (2018) kontemporer memang bermakna masa kini, tapi yang menjadi masa kini adalah substansinya, menjadi *trending-topic* karena persoalan, substansi, atau problematik yang menjadi pembahasan dalam masyarakat. Kontemporer bukanlah sebuah genre, tapi lebih kepada sebuah penandaan terhadap substansi ekspresi yang dikemukakan oleh senimannya. Penulis menghubungkan konsep pengkaryaan menggunakan aliran lukis kontemporer dengan permasalahan yang diangkat mengenai metafora isu sosial, yang divisualisasikan dengan gambaran kupu-kupu pada *pattern* kaca patri atau *stained glass* yang sering dijumpai pada katedral.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut merupakan rumusan-rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis:

1. Bagaimana penulis menghadirkan gagasan mengenai etologi kupu-kupu yang dimetaforakan dengan beberapa perilaku manusia yang terdapat dalam Dosa Pokok?
2. Bagaimana penulis menghadirkan visual yang berangkat dari *image* kaca patri yang dapat mempresentasikan permasalahan yang diangkat?

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penulis membuat batasan sebagai berikut:

1. Karya berupa lukisan yang divisualisasikan dengan menggambarkan bagaimana gambaran estetis dari etologi kupu-kupu yang dimetaforakan dengan beberapa perilaku manusia yang terdapat dalam Dosa Pokok.
2. Penulis akan memberikan *output* penulisan berupa karya seni dengan medium *painting*.

### **1.4 Tujuan Berkarya**

Konsep berupa etologi kupu-kupu dan hubungan metaforiknya dengan perilaku manusia dalam teori *the deadly sins* merupakan suatu tujuan yang dimaksudkan penulis untuk divisualisasikan dalam membuat karya dalam bentuk *painting* yang memberikan gambaran estetis kupu-kupu dan metaforinya terhadap dosa pokok manusia.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Batasan Masalah
- 1.4 Tujuan Berkarya
- 1.5 Sistematika Penulisan
- 1.6 Kerangka Berfikir

#### **BAB II LANDASAN PENCIPTAAN**

- 2.1 Teori Umum
- 2.2 Seniman Pemandang

#### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

- 3.1 Medium Karya
- 3.2 Proses Penciptaan Karya

BAB 1V KESIMPULAN  
DAFTAR PUSTAKA

## 1.6 Kerangka Berfikir

